

DAMPAK PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA JAGUNG HIBRIDA TERHADAP PENDAPATAN PETANI DI KECAMATAN WATOPUTE KABUPATEN MUNA

Sulfila *¹
Abdul Gafaruddin ²
Yusran ³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo

*e-mail : agbsulfila@gmail.com , gafaruddinabdul95@gmail.com , yusransose@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Watopute Kabupaten Muna. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat penerimaan, biaya dan pendapatan petani sebelum dan sesudah adanya program pengembangan usaha jagung hibrida, untuk mengetahui perbandingan pendapatan petani sebelum dan sesudah adanya program pengembangan usaha tani jagung hibrida dan untuk menganalisis Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usaha tani jagung hibrida di Kecamatan Watopute Kabupaten Muna. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September tahun 2022 sampai bulan November tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 40 orang petani jagung hibrida. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode sensus dimana penelitian mengambil seluruh populasi petani jagung hibrida di Kecamatan Watopute. Analisis yang digunakan adalah Uji Beda Paired Sample T-Test dan regresi linear berganda variable Dummy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1). total penerimaan petani jagung hibrida di Kecamatan Watopute sebelum adanya program pengembangan usaha pada tahun 2017 sebesar Rp 841.110.000 sedangkan pada tahun 2020 setelah adanya program pengembangan usaha sebesar Rp 4,237,552,500, total biaya sebelum program yang dikeluarkan oleh petani jagung hibrida di Kecamatan Watopute pada tahun 2017 sebesar Rp 169.749.966, sedangkan total biaya yang dikeluarkan setelah adanya program pengembangan usaha jagung oleh petani tahun 2020 sebesar Rp 448,523,950.00, pendapatan petani pada tahun 2017 sebelum adanya program pengembangan usaha tani jagung hibrida sebesar Rp 822.066.667 sedangkan pendapatan petani tahun 2020 setelah adanya program pengembangan usaha tani jagung hibrida mengalami peningkatan menjadi Rp 3.911.446.950. (2) terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan sebelum dan sesudah adanya program pengembangan usaha tani jagung hibrida di Kecamatan Watopute. (3) faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani jagung hibrida di Kecamatan watopute yaitu biaya pestisida umur petani, dan luas lahan, sedangkan biaya pupuk dan tingkat pendidikan petani jagung hibrida tidak berpengaruh secara signifikan.

Kata Kunci : Biaya, Penerimaan, Pendapatan, Jagung Hibrida

Abstract

This research was conducted in Watopute District, Muna Regency. The purpose of this study was to determine the level of acceptance, costs and income of farmers before and after the hybrid corn business development program, to determine the comparison of farmers' income before and after the hybrid corn farming development program and to analyze factors -what factors affect the income of hybrid corn farming in Watopute District, Muna Regency. This research was conducted from September 2022 to November 2022. The population in this study was 40 hybrid corn farmers. Sampling in this study was using the census method where the study took the entire population of hybrid corn farmers in Watopute District. The analysis used is the Paired Sample T-Test Difference Test and multiple linear regression of the Dummy variable. The results showed that, (1). the total revenue of hybrid corn farmers in Watopute District before the business development program in 2017 was IDR 841,110,000 while in 2020 after the business development program was IDR 4,237,552,500, the total cost before the program was issued by hybrid corn farmers in Watopute District in 2017 amounting to Rp 169,749,966, while the total costs incurred after the corn business development program by farmers in 2020 amounted to Rp 448,523,950.00, farmers' income in 2017 before the hybrid corn farming development program was Rp 822,066,667 while the income of farmers in 2020 after the existence of the hybrid corn farming development program increased to Rp. 3,911,446,950. (2) there is a significant difference in income before and after the hybrid corn farming development program in Watopute District. (3) the factors that significantly influence the income of hybrid corn farmers in Watopute District are the cost of pesticides, the age of the farmer, and the area of land, while the cost of fertilizer and the education level of hybrid corn farmers have no significant effect.

Keywords: *cost, revenue, income, hybrid corn*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam struktur ekonomi nasional, karena ternyata sektor pertanian lebih tahan menghadapi krisis ekonomi dibandingkan dengan sektor lainnya. Selain itu sektor pertanian berperan dalam mencukupi kebutuhan penduduk, meningkatkan pendapatan petani, penyediaan bahan baku industri, memberi peluang usaha serta kesempatan kerja, dan menunjang ketahanan pangan nasional Karbaju dan Hutapea (2017). Salah satu komoditas pertanian yang potensial untuk dikembangkan guna memberikan kontribusi terhadap peningkatan taraf hidup petani adalah komoditi jagung. Di Indonesia, jagung merupakan komoditi tanaman pangan kedua terpenting sesudah padi. Jagung mempunyai kandungan gizi dan serat kasar yang cukup memadai sebagai makanan pokok sebagai pengganti beras. Selain itu (Falo dan Fallo, 2016) melaporkan bahwa jagung telah dimanfaatkan sebagai bahan baku agroindustri tortila atau kerupuk jagung (Kolo dan Hutapea, 2016) juga memberikan gambaran bahwa jagung juga digunakan untuk membuat biskuit jagung. Tanaman jagung (*Zea mays*) juga merupakan salah satu jenis tanaman di Indonesia yang sangat potensial yang artinya mempunyai potensi yang baik yaitu sebagian besar untuk kebutuhan pakan dan dimanfaatkan untuk kebutuhan industri. Selain itu tanaman jagung banyak dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan karena dapat menyehatkan bagi tubuh manusia, sehingga perlu dibudidayakan lebih banyak lagi untuk kesejahteraan dan memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan konsumsi jagung di Indonesia terus meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat konsumsi per kapita per tahun dan dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia.

Usahatani jagung kuning hibrida merupakan salah satu usahatani pangan utama masyarakat Kecamatan Watopute yang merupakan salah satu Kecamatan penghasil terbanyak kedua setelah Kecamatan Barangka di Kabupaten Muna, sehingga hal tersebut menjadi salah satu alasan yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian di wilayah tersebut. Berbagai permasalahan usahatani jagung di Kecamatan Watopute diantaranya, pendapatan dan produksi jagung rendah di karenakan harga bibit jagung tinggi dan varietas bibit unggul masih terbatas harga pestisida tinggi, petani pada saat itu belum terlalu mengetahui penggunaan pupuk jagung hibrida dengan baik. Sehingga diduga hal tersebut berdampak pada rendahnya pendapatan petani. Dengan adanya bantuan Dinas Pertanian melalui Program Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) berupa bantuan bibit unggul, pupuk dan alat pertanian serta diadakan pelatihan cara penggunaan pupuk jagung yang baik oleh penyuluh kepada petani jagung. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan produksi atau produktifitas, penerimaan dan pendapatan petani jagung hibrida. Bantuan usaha yang disalurkan melalui Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) diharapkan dapat meningkatkan pendapatan usaha yang mendukung pendapatan rumah tangga petani sehingga meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan permasalahan usaha tani jagung hibrida yang telah diuraikan tersebut sehingga perlu ditetapkan arah dan strategi pengembangan usaha tani jagung hibrida di Kecamatan Watopute melalui program Gapoktan, yakni melalui Pemanfaatan bantuan di Kecamatan Watopute yang telah dialokasikan untuk pembelian sarana produksi kegiatan pertanian yang meliputi pengadaan bibit, pupuk dan peralatan pertanian seperti tangki penyemprotan hama penyakit tanaman.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Watopute, Kabupaten Muna pada bulan September sampai November 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani jagung hibrida di Kecamatan Watopute yang berjumlah 40 orang. Penentuan sampel dilakukan dengan metode *sensus* yakni mengambil seluruh populasi yang dijadikan dalam sampel penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dengan cara melakukan tanya jawab dengan responden penelitian dengan menggunakan lembar kusioner. Metode analisis yang digunakannya yaitu:

1. Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = pendapatan/income TR = Total penerimaan TC = Biaya total

2. Uji Beda Paired Sample T-Test

Uji beda t Test dilakukan dengan cara membandingkan perbedaan antara dua nilai rata-rata dengan Standar error dari perbedaan rata-rata dua sampel atau secara rumus dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\frac{\text{rata2 sampel pertama} - \text{rata2 sampel ke dua}}{\text{standar eror perbedaan rata - rata kedua sampel}}$$

3. Regresi linear berganda Varabel *Dummy*

Analisis Regresi Linier Berganda bertujuan untuk mengetahui apakah kuantitas produksi, penerimaan petani, dan variabel dummy merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani.

Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 \text{ Dummy} + e$$

Y = Pendapatan Petani α = Konstanta

X1 = Biaya Pestisida X2 = Biaya Pupuk X3 = Umur Petani

X4 = Pengalaman Kerja X5 = Pendidikan

X6 = Luas Lahan

b1 = Koefisien regresi variabel biaya pestisida b2 = Koefisien regresi variabel biaya pupuk b3 = Koefisien regresi variabel umur petani

b4 = Koefisien regresi variabel pengalaman kerja b5 = Koefisien regresi variabel pendidikan

b6 = Koefisien regresi variabel luas lahan

e = Standard Error Dummy Perbedaan

Sebelum Program Pengembangan Usaha = 0 Setelah Program pengembangan Usaha =

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usahatani Jagung Hibrida Di Kecamatan Watopute Kabupaten Muna Tingkat Umur

Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu makhluk, umur mempengaruhi pendapatan petani jagung karena dikaitkan langsung dengan kekuatan fisik dan mental sehingga berhubungan dengan pengambilan keputusan. Responden petani yang lebih mudah relative cenderung mempunyai kekuatan fisik yang lebih tua jika dibandingkan dengan umur petani yang sudah tua. Badan Pusat Statistika (2010) bahwa Populasi penduduk dengan nilai median di bawah 20 dapat digambarkan sebagai "muda", median sebesar 30 atau lebih sebagai "tua", dan populasi penduduk dengan median 20 sampai 29 sebagai usia "menengah". Susanti, *et al* (2016) menjelaskan bahwa petani umur 30-59 tahun memiliki fisik yang potensial untuk mendukung kegiatan usahatani, dinamis, kreatif, dan cepat dalam menerima inovasi teknologi baru. Petani berumur lebih dari 59 tahun memiliki kelebihan dalam hal pengalaman.

Petani responden dalam mengelolah usaha taninya memiliki tingkat umur yang berbeda-beda untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Umur Petani Responden Di Kecamatan Watopute

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
1	27-31	5	13%
2	32-36	6	15%

3	37-41	8	20%
4	42-45	11	28%
5	46-50	7	18%
6	51-55	3	8%
Jumlah		40	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa umur responden terbanyak berdasarkan umur adalah 42-45 sebanyak 11 orang, sedangkan yang paling sedikit adalah tingkat umur 51-55 sebanyak 3 orang. Hal ini bahwa terdapat kecenderungan sebagian besar petani responden lebih mudah untuk menerima informasi dan inovasi, sebagaimana pendapat Mosher (1985) yang mengemukakan bahwa petani yang berumur lebih mudah dapat menerima informasi dan inovasi baru dan semua hal yang dianjurkan dan lebih berani menanggung resiko.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan sarana belajar, dimana selanjutnya akan menanamkan pengertian yang menguntungkan menuju penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Mereka berpendidikan tinggi adalah relatif lebih cepat. Pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan tingkat pendapatan petani jagung dalam proses pembudidayaan yang relatif memadai dan akan mempengaruhi cara berpikir petani, dimana pada umumnya petani yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung dapat menerima inovasi baru dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal yang pernah diikuti petani responden. Disamping itu, lebih mengerti dan berani menerapkan inovasi baru pada akhirnya berpengaruh terhadap usahatani yang di kelolanya. Untuk jelasnya mengenai rincian petani responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1.2 Tingkat Pendidikan Responden Petani Jagung Hibrida di Kecamatan Watopute

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (Orang)	Presentase (%)
1	SD	12	30%
2	SMP	15	38%
3	SMA	11	28%
4	S1	2	5%
JUMLAH		40	100%

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani responden di Kecamatan Watopute tergolong rendah yakni 12 orang SD, 15 orang SMP, 11 orang SMA, dan 2 orang S1. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani responden di Kecamatan Watopute masih tergolong rendah karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan.

Luas Lahan

Luas lahan sebelum dan sesudah adanya program pengembangan jagung hibrida dapat dilihat pada Tabel 1.3

Tabel 1.3 Luas Lahan Petani Jagung Hibrida Tahun 2017 dan 2020

Tahun	Luas lahan (ha)	Keterangan
2017	Jan-apr	32.83
	Mei-ags	32.83
	Sep-des	32.83
	Jan-apr	67

2020	Mei-ags	67	Sesudah
	Sep-des	67	Sesudah

Sumber : Data Primer, Diolah 2021

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan antara luas lahan usaha tani jagung hibrida sebelum dan sesudah diadakanya program pengembangan usaha tani melalui Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN), dimana luas lahan petani jagung hibrida pada tahun 2017 sebesar sebesar 32.83 Ha, mengalami peningkatan di tahun 2020 menjadi 67 Ha. Hal ini menunjukan bahwa dengan adanya program pengembangan usaha tani jagung hibrida (GAPOKTAN) dapat memberikan stimulus bagi petani untuk melakukan perluasaan lahan bertani untuk mendapatkan produktifitas yangtinggi.

Penerimaan Usaha Tani Jagung Hibrida

Total penerimaan petani jagung hibrida di Kecamatan Watopute pada tahun 2017 sebesar Rp 841.110.000 sedangkan pada tahun 2020 sebesar Rp 4,237,552,500. Hal ini menunjukan bahwa tingkat penerimaan petani jagung hibrida mengalami peningkatan setelah diadakanya program pengembangan usaha Tani (GAPOKTAN), dimana rata-rata pendapatan sebelumnya adalah sebesar Rp 280.370.000, mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar Rp1.412.517.500.

¶ Biaya Produksi Usahatani Jagung Hibrida

Biaya produksi merupakan salah satu unsur penting dalam melaksanakan kegiatan produksi jagung hibrida, tujuan dari penghitungan biaya produksi adalah agar dapat memperhitungkan alokasi biaya produksi dan melakukan pengendalian yang tetap agar dapat meningkatkan pendapatan. Biaya produksi petani jagung hibrida di Kecamatan Watopute terdiri dari Biaya variabel dan biaya tetap.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan diperoleh hasil biaya produksi pada Tabel 1.4

Tabel Biaya Produksi petani jagung hibrida 2017 dan 2020

No	Komponen	Sebelum(2017)		Sesudah(2020)	
		Biaya variabel	biaya tetap	Biaya Variabel	biaya tetap
1	Biyabibit	6,566,666.7	-	-	-
2	biaya pupukUrea	5,910,000	-	36,593,550.00	-
3	NPK	44,325,000	-	108,567,000.00	-
4	Pestisida	88,650,000	-	180,945,000.00	-
5	mesin Perontok	-	18,691,000	-	94,168,000.00
6	Karung	-	5,607,300	-	28,250,400.00
	Jumlah	145,451,666.7	24,298,300	326,105,550.00	122,418,400.00
	totalbiaya			448,523,950.00	
		169,749,966.7			
	Selisih		278,773,983.33		

Biaya Variabel

Menurut Soekartawi (2006) Biaya variabel adalah biaya yang berubah-ubah digunakan dalam penyediaan sarana produksi contohnya bibit,pupuk,tenaga kerja. Biaya variabel adalah biaya yang berubah secara proporsional dengan kuantitas volume produksi atau penjualan. Jika kuantitas produksi naik/bertambah maka biaya variabel akan ikut bertambah sebesar perubahan kuantitas dikalikan biaya variabel persatuan. Biaya variabel usaha tani jagung hibrida pada

penelitian ini yaitu Biaya bibit, pupuk urea, pupuk NPK dan pestisida.

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat diketahui bahwa total biaya variabel bibit jagung hibrida yang dikeluarkan oleh petani di Kecamatan Watopute tahun 2017 sebesar Rp 6.566.666 pupuk urea sebesar Rp 5.910.000 pupuk NPK sebesar Rp 44.325.000, dan biaya pestisida sebesar Rp 88.650.000. sedangkan total variabel biaya pupuk urea tahun 2020 sebesar Rp 88.650.000, pupuk NPK sebesar Rp 108,567,000 dan biaya pestisida sebesar Rp 180,945,000 .

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahawa tingkat biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani setelah adanya program pengembangan usaha tani jagung hibrida (GAPOKTAN) lebih tinggi jika dibandingkan dengan sebelum adanya program usaha Gabungan kelompok tani dikecamatan Watopute. Adapun selisih biaya pupuk urea antara tahun 2017 dan 2020 sebesar Rp 18.863.550, selisih biaya pupuk NPK sebesar Rp 64.242.000, dan selisih biaya pestisida sebesar Rp92.295.000.

Biaya Tetap

Menurut Carter, dan Usri (2004) biaya tetap adalah biaya yang secara total tidak berubah saat aktifitas bisnis meningkat atau menurun. Biaya tetap bernilai tetap dalam rentang aktivitas yang relevan, diluar rentang aktivitas ini biaya tetap dapat berubah nilainya contohnya beban sewa dan asuransi. Biaya tetap usaha tani jagung hibrida pada penelitian ini yaitu biaya mesin perontok dan karung.

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat diketahui bahwa total biaya tetap mesin perontok jagung hibrida yang dikeluarkan oleh petani di Kecamatan Watopute tahun 2017 sebesar Rp 18.691.000, biaya karung sebesar Rp 5.607.300. sedangkan total biaya tetap mesin perontok tahun 2020 sebesar Rp 94.168.000, dan biaya karung sebesar Rp28,250,400.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahawa tingkat biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani setelah adanya program pengembangan usaha tani jagung hibrida (GAPOKTAN) lebih tinggi jika dibandingkan dengan sebelum adanya program usaha Gabungan kelompok tani di Kecamatan Watopute. Adapun selisih biaya mesin perontok antara tahun 2017 dan 2020 yaitu sebesar Rp 75.477.000, dan selisih biaya biaya karung sebesar Rp 22.643.100.

Biaya Total

Total biaya usaha tani merupakan seluruh pengeluaran yang terjadi selama jangka waktu tertentu. Berdasarkan Tabel 1.4 dapat diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh petani jagung

hibrida di Kecamatan Watopute pada tahun 2017 sebesar 169.749.966, sedangkan total biaya yang dikeluarkan oleh petani tahun 2020 sebesar 448,523,950.00 . hal ini menunjukkan bahwa total biaya usaha tani jagung hibrida lebih tinggi setelah diadakanya program GAPOKTAN bila dibandingkan dengan sebelum adanya program pengembangan usaha tani jagung hibrida. Adapun selisih total biaya antara sebelum dan sesudah adanya program tani jagung hibrida yaitu sebesar Rp 278,773,983.

Pendapatan Usaha Tani Kagung Kuning

Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara total penerimaan usahatani dan total biaya usahatani. Untuk lebih jelasnya perkembangan pendapatan petani di Kecamatan Watopute dapat dilihat pada Tabel1.5

Tabel 1.5 Pendapatan Usaha Tani Sebelum Dan Sesudah Adanya Program GAPOKTAN Kecamatan Watopute Periode 2017 dan 2020

NO	TAHUN	Pendapatan Petani	Ket
1	JAN-APR	274,158,333	Sebelum
2	2017 MEI-AGS	269,850,000	Sebelum
3	SEP-DES	278,058,333	Sebelum
4	JAN-APR	1,308,700,650	Sesudah

5	2020	MEI-AGS	1,293,048,150	Sesudah
6		SEP-DES	1,309,698,150	Sesudah
Jumlah Tahun 2017			822,066,667	Sebelum
Jumlah Tahun 2020			3,911,446,950	Sesudah
Rata-Rata Tahun 2017			274,022,222	Sebelum
Rata-Rata Tahun 2020			1,303,815,650	Sesudah

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat dapat diketahui bahwa pendapatan petani pada tahun 2017 sebelum adanya program pengembangan usaha tani jagung hibrida sebesar Rp 822.066.667 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 274.022.222, sedangkan pendapatan petani tahun 2020 setelah adanya program pengembangan usaha tani jagung hibrida mengalami peningkatan menjadi Rp 3.911.446.950 dengan rata-rata pendapatan sebesar 1.303.815.650. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program Gabungan Kelompok Tani mampu meningkatkan pendapatn usaha tani yang ada di Kecamatan Watopute.

Uji Beda Paired Sample T-Test.

Pengujian ini untuk membuktikan apakah pendapatan usaha tani jagung hibrida memiliki perbedaan yang cukup bermakna sebelum dan sesudah adanya program GAPOKTAN di Kecamatan Watopute.

Tabel 1.6 Uji Beda *Paired Sample T-Test*

Method	df	Value	Probability
t-test	4	-179.8276	0.0000
Satterthwaite-Welch t-test*	2.861398	-179.8276	0.0000
Anova F-test	(1, 4)	32337.96	0.0000
Welch F-test*	(1, 2.8614)	32337.96	0.0000

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1.6 menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani jagung hibrida di Kecamatan Watopute memiliki perbedaan pendapatan yang cukup bermakna atau signifikan setelah diadakanya program Gapoktan, hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas yang diperoleh yaitu sebesar 0.0000 kurang 0,005. Hasil ini didukung pula dengan fenomena yang terjadi dimana rata-rata pendapatan petani setelah adanya program pengembangan usaha tani jagung hibrida telah mengalami peningkatan setelah diadakanya program GAPOKTAN. Dimana rata-rata pendapatan usaha tani sebelumnya sebesar Rp. 274,022,222 menjadi Rp 1.303.815.650 dengan selisih pendapatan sebesar Rp 1,029,793,428. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitepu, I, dan Sitorus, N. V, (2021). Mengemukakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pendapatan petani sebelum dan sesudah adanya program upsuspajalele. Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan pula oleh Prihartono, K, (2019). menyatakan bahwa dengan adanya program pengembangan usaha agribisnis pertanian mampu meningkatkan pendapatan petanijagung.

Uji Regresi Linear Berganda Dummy Variabel

Pengujian regresi linear berganda dummy variabel untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani jagung hibrida sebelum dan sesudah adanya program pengembangan usaha tani (GAPOKTAN) di Keamatan Watopute. Hasil analisis regresi pendapatan petani jagung hibrida di Kecamatan Watopute dapat dilihat pada Tabel1.7.

Tabel 1.7 Hasil Regresi Dummy Varibel Pendapatan Usaha Tani Jagung Hibrida Kecamatan Watopute.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-StatisticProb.
C	10.46492	0.921355	11.358190.0000
X1	0.357111	0.076286	4.6812160.0001

X2 X3	-5.36E-07	1.14E-06	-0.4703330.6413
	0.000792	0.000425	1.8607920.0720
X4	-0.009389	0.001969	-4.7693540.0000
X5	-0.002600	0.002890	-0.8996400.3750
X6	0.678572	0.364542	1.8614350.0719
DUMMY	-0.487411	0.102567	-4.7521000.0000

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 1.7 maka pendapatan usaha tani jagung hibrida di Kecamatan Watopute dapat diformulasikan dengan persamaan berikut :

$$Y = 10.46492 + 0.357111 X1 - 5.36E-07 - 0.154740 + 0.000792 - 0.009389 - 0.002600 + 0.678572 - 0.487411 \text{ Dummy} + e$$

Nilai intercept atau konstanta sebesar 10.46492 pada faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani di Kecamatan Watopute menunjukkan bahwa tanpa variabel independen (kuantitas produksi, penerimaan, dan dummy variabel) maka tingkat pendapatan petani akan menurun sebesar 10.46492 %.

Factor-faktor yang pendapatan usah tani jagung hibrida sebeum dan sesudah danya program pengembangan usaha

Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan usaha tani jagung kuning hibrida digunakan Uji t. Pengujian parsial atau uji t ini digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependennya.

Apabila nilai probabilitas t lebih kecil dari 5% atau 10% maka hasilnya signifikan berarti terdapat pengaruh dari variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji hipotesis secara parsial menggunakan uji t dapat dilihat pada Tabel 1.7 halaman sebelumnya.

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan petani jagung hibrida yaitu biaya pestisida, umur, pengalaman kerja, luas lahan dan dummy variabel, sedangkan variabel biaya pupuk dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani. Pengaruh biaya pestisida terhadap pendapatan petani jagung hibrida di Kecamatan Watopute menghasilkan nilai signifikansi 0.0001 kurang dari 0,05 dengan nilai t-statistic sebesar 4.681216. Hal ini menunjukkan bahwa biaya pestisida berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung hibrida. Kemudian koefisien variabel biaya pestisida menunjukkan angka sebesar 0.357111, hal ini menunjukkan jika biaya pestisida naik sebesar 1%, maka akan menurunkan pendapatan petani sebesar 0.357111 % begitupun sebaliknya. Hasil estimasi tersebut juga sejalan dengan penelitian Arrasyid, A. R(2021) menyatakan bahwa biaya insektisida merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan pendapatan petani. Pengeluaran biaya pestisida yang dilakukan petani cukup mempengaruhi pendapatan petani jagung hibrida, dikarenakan pestisida dapat membunuh hama atau penyakit yang ada di tanaman dan manfaatnya terbukti, bahkan penggunaannya mampu menyelamatkan paling tidak sepertiga dari kehilangan hasil akibat penyakit.

Selanjutnya pengaruh biaya pupuk menghasilkan nilai signifikansi 0.6413 lebih dari 0,05 dengan nilai t-statistic sebesar -0.470333. dengan demikian biaya pupuk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani jagung hibrida. Kemudian koefisien variabel penerimaan menunjukkan angka sebesar -5.36E-07. hal ini menunjukkan jika biaya pupuk turun sebesar 1%, maka akan menurunkan pendapatan petani sebesar 0.000000536%. Hasil estimasi ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliana, M. A., dan Mustadjab, M. M. (2016). mengemukakan bahwa biaya pupuk bukanlah salah satu factor yang dapat meningkatkan pendapatan petani di Desa P atokpicias, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang. Biaya pupuk yang tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani di Kecamatan watopute diakibatkan oleh adanya sebagian bantuan penyaluran pupuk oleh Dinas Pertanian sehingga jumlah biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli pupuk menjadiberkurang.

Pengaruh umur terhadap pendapatan petani jagung hibrida di Kecamatan Watopute menghasilkan nilai signifikansi 0.0720 kurang dari 10% dengan nilai t-statistic sebesar 1.860792. Dengan demikian variabel umur petani berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan

petani jagung hibrida. Kemudian koevisien variabel umur petani menunjukkan angka sebesar 0.000792. hal ini menunjukkan jika variabel turun sebesar 1 % maka akan meningkatkan pendapatan petani sebesar 0.00079 2%. Hasil estimasi ini sejalan dengan pnelitian yang dilakukan oleh Junaidi Dkk (2018) menyimpulkan bahwa umur petani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan petani di Desa Mekarsari. Umur merupakan usia seseorang yang di ukur dalam satuan tahun. Umur petani merupakan variabel yang mempertinggi pendapatan serta merupakan ukuran kemampuan dalam mengelola usaha tani, dimana dalam menjalankan suatu pekerjaan dibutuhkan usia yang relatif lebih muda karena akan akan menghasilkan produktivitas kerja yang lebih tinggi dibanding usia yang lebih tua.

Umur dapat mempengaruhi petani dalam mengelola usaha tani, karena umur akan mempengaruhi ketahanan fisik dan kemampuan petani dalam bekerja serta mengambil keputusan. Secara umum dapat dikatakan bahwa semakin tua umur petani maka kemampuan fisik dalam melakukan pekerjaan akan semakin menurun.

Pengaruh pengalaman kerja terhadap pendapatan petani jagung hibrida di Kecamatan Watopute menghasilkan nilai signifikasi 0.0000 kurang dari 0,05 dengan nilai t-statistic sebesar 4.769354. Dengan demikian pengalam kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani jagung hibrida. Kemudian koevisien variabel pengalaman kerja menunjukkan angka sebesar 0.009389. hal ini menunjukkan jika variabel pengalaman kerja naik sebesar 1 % maka akan meningkatkan pendapatan petani sebesar 0.009389 2%. Hasil estimasi ini sejalan dengan pnelitian yang dilakukan oleh Sartawan, H Dkk (2017) mengemukakan bahwa pengalaman berusaha tani juga berpengaruh pada tingkat kemampuan dalam berusaha tani. Pengalaman berusaha tani juga dapat menambah keterampilan petani sehingga berimplikasi pada meningkatnya pendapatanpetani.

Pengaruh pendidikan terhadap pendapatan petani jagung hibrida di Kecamatan Watopute menghasilkan nilai signifikasi 0.3750 lebih dari 0,05 dengan nilai t-statistic -0.899640. Dengan demikian pengalam kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani jagung hibrida di Kecamatan Watopute. Kemudian koevisien variabel pendidikan menunjukkan angka sebesar -0.002600. hal ini menunjukkan jika variabel pendidikan turun sebesar 1 % maka akan menurunkan pendapatan petani sebesar 0.002600 %. Hasil estimasi ini sejalan dengan pnelitian yang dilakukan oleh Harwati, M.I. Dkk (2015) mengemukakan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani. Tingkat pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Watopute karena dalam penelitian ini mayoritas petani hanya menamatkan pendidikanya ditingkat SMP yakni berjumlah 15orang.

Selanjutnya pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani jagung hibrida di Kecamatan Watopute menghasilkan nilai signifikasi 0.0719 kurang dari 10 % dengan nilai t-statistic 1.861435. Dengan demikian luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani jagung hibrida di Kecamatan Watopute. Kemudian koevisien variabel luas lahan menunjukkan angka sebesar 0.678572. hal ini menunjukkan jika variabel luas lahan naik sebesar 1 % maka akan meningkatkan pendapatan petani sebesar 0.678572 %. Hasil estimasi ini sejalan dengan pnelitian yang dilakukan oleh Harwati, M.I. Dkk (2015) menyimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani. Hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan oleh Gusvita, H Dkk (2022) menyatakan bahwa luas lahan merupakan salah satu factor yang dapat meningkatkan pendapatan petani. Luas lahan diyakini sebgai salah satu factor yang dapat meningkatkan pendapatan petani karean luas lahan yang besar akan meningkatkan produktifitas petani sehingga berimplikasi pada tingginya pendapatan yang diperoleh petani.

Sedangkan pengaruh dummy variabel terhadap pendapatan petani jagung hibrida mengahasilkan nilai signifikasi 0.0000 kurang dari 0,05 Hal ini menunjukkan bahwa dummy variabel (sebelum dan sesudah adanya program GAPOKTAN) berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan petani jagung hibrida. Kemudian koevisien variabel dummy menunjukkan angka sebesar 0.487411., hal ini menunjukkan jika dummy naik sebesar 1%, maka akan meningkatkan pendapatan petani sebesar 0.487411%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Sitepu, I., dan Sitorus, N. V, (2021). Mengemukakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pendapatan petani sebelum dan sesudah adanya program upsus pajalele . Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini dilakukan pula oleh Prihartono, K, (2019). menyatakan bahwa dengan adanya program pengembangan usaha agribisnis pertanian mampu meningkatkan pendapatan petani jagung hibrida.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum dan setelah diadakanya program pengembangan usaha tani jagung hibrida (GAPOKTAN) di Kecamatan Watopute memiliki perbedaan tingkat penerimaan dan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Tingkat penerimaan sebelumnya sebesar Rp 841.110.000 dan penerimaan setelah program sebesar Rp 1.412.517.500, sedangkan total biaya sebelumnya sebesar 169.749.966. dan setelah adanya program mengalami peningkatan menjadi Rp 448.523.950
2. Program Gabungan kelompok tani yang ditanamkan oleh pemerintah Kabupaten Muna melalui Dinas pertanian mampu meningkatkan pendapatan usaha tani jagung hibrida di Kecamatan Watopute. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan meningkatnya rata-rata pendapatan usaha tani jagung setelah diadakanya Program GAPOKTAN. Dimana rata-rata pendapatan usaha tani sebelumnya sebesar Rp. 274,022,222 menjadi Rp 1.303.815.650 dengan rata-rata selisih pendapatan sebesar Rp1,029,793,428
3. Secara parsial faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usaha tani jagung hibrida di Kecamatan Watopute yaitu biaya pestisida, umur, pengalaman kerja, luas lahan dan variabel dummy (sebelum dan sesudah adanya Program Pengembangan Usaha Tani. Sedangkan biaya pupuk dan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani di Kecamatan Watopute..

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliana, M. A., & Mustadjab, M. M. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Hibrida Pada Usahatani Jagung (Studi Kasus di Desa Patokpicias, Kecamatan Wajak, Kabupaten Malang). *Habitat*, 27(1), 7-13.
- Arrasyid, AR (2021). Pengaruh Biaya Produksi dan Harga Jual Terhadap Pendapatan Petani. *Jurnal Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*, 2 (1).
- Carter, W. K., and Ursy, M. F., (2004). *Cost Accounting*. Alih Bahasa Krista. Buku Satu. Edisi Tiga Belas. Jakarta : Salemba Empat.
- Falo, M., & Fallo, Y. M. (2016). Kajian Pendapatan Agroindustri Tortila di Kecamatan Insana Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 1(02), 19-20.
- Harwati, W. M. I., Supardi, S., & Hastuti, D. (2015). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN PETANI JAGUNG (*Zea mays L.*)(Studi kasus di Desa Sidodadi, Kec. Patean Kab. Kendal). *Mediagro: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 11(2).
<https://BPS.GO.ID>
- Kalamento, A., Bempah, I., & Saleh, Y. (2021). Karakteristik dan Pendapatan Petani Jagung di Desa Sigaso Kecamatan Antiggola Kabupaten Gorontalo Utara. *Agronesia*, 5(2), 134-140.
- Karbaju, A., & Hutapea, A. N. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Jagung pada Kelompok Tani Oelbubuk di Desa Oeolo Kecamatan Musi Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 2(04), 63- 64.
- Kolo, D., & Hutapea, A. N. (2016). Strategi Pengembangan Usaha Biskuit Jagung di Kelompok Wanita Tani Lestari Desa Subun Tua'ele, Kecamatan Insana Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 1(03), 42-45.
- Mosher A.T. 1985. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna. Jakarta
- Nurjanah, A. S., Hardiani, H., & Junaidi, J. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi

- pendapatan petani jagung di Kecamatan Kumpeh (studi kasus pada Desa Mekarsari). e-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan, 7(2),103-114.
- Sari, Nurvita, and Herda Gusvita. "Analisis Konsumsi Energi Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit di Desa Airapa Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal." *Jurnal Research Ilmu Pertanian* 2.2 (2022): 156-165.
- Sitepu, I., & Sitorus, N. V. (2021). DAMPAK PROGRAM UPSUS PAJALE DI DESA SUKA MAKMUR KECAMATAN KUTALIMBARU KABUPATEN DELI SERDANG. *Agrica Ekstensia*, 15(1), 1-7.
- Susanti, D , Listiana, N, H, & Widayat, T, (2016). Pengaruh Umur Petani, Tingkat Pendidikan dan Luas Lahan Terhadap Hasil Produksi Tanaman Sembung. *jurnal tumbuhan obat indonesia*,9(2),75- 82<http://doi.org/10.22435/toi.v9i2.7848.75-82>.
- Soekartawi. 2016. analisis usahatani. UI-Press. Jakarta